Belajar Berbela Rasa

"Aku berjanji pada diriku sendiri untuk lebih banyak membantu orang lain. Pendidikan Karakter Tarakanita tidak hanya dijelaskan melalui teori di kelas tetapi dipraktikkan."

Namaku adalah Stephanie Kumala Sari. Orang biasa memanggilku dengan sapaan Fanny. Aku seorang anak kedua dari dua orang bersaudara. Kini aku duduk di bangku kelas 9 SMP Stella Duce 1 Yogyakarta, yang diasuh oleh Suster-Suster Cintakasih Carolus Borromeus (CB) lewat Yayasan Tarakanita. Selama tiga tahun aku berada di SMP Stella Duce 1, aku mengenal dan belajar mengamalkan Pembelajaran Karakter Tarakanita (PKT) yang senantiasa dikobarkan dalam semangat Cc5 yang terdiri dari *Compassion, Celebration, Competence, Conviction, Creativity,* dan *Community*.

Satu pengalaman saat kelas 8 lalu. Aku dan seluruh teman satu kelas berencana melakukan bakti sosial. Rencana tersebut untuk mengamalkan pembelajaran PKT. Bakti sosial akan kami lakukan di Panti Asuhan Sayap Ibu Yogyakarta. Panti asuhan balita umum ini terletak di Jalan Rajawali nomor 3, Condong Catur, Sleman. Sebelum bakti sosial, kami melakukan survei mengenai panti tersebut. Aku menanyakan mengenai segala proses yang harus dijalani ketika berkunjung dan berbagai keperluan yang masih dibutuhkan oleh Panti Asuhan Sayap Ibu.

Jujur itu adalah pengalaman pribadi pertamaku untuk mengurus bakti sosial secara detail. Bingung, itulah yang bisa

menggambarkan perasaanku, tetapi aku harus percaya diri untuk mencoba berelasi dengan pihak panti. Ternyata ada cukup banyak keperluan yang dibutuhkan. Maka, kami menggalang dana bantuan. Dana kami kumpulkan secara sukarela dari teman-teman satu kelas dan juga sejumlah uang dalam uang kas. Uang yang sudah kami kumpulkan selama kurang lebih 1 minggu sudah mencapai nominal tertentu dan kami perkirakan cukup untuk membeli kebutuhan panti. Setelah itu, aku dan temanku membelanjakan uang itu dengan kebutuhan yang diperlukan tadi seperti susu, sabun, makanan, dan barang lain.

Tiba saatnya kami semua mengunjungi panti. Saat Sabtu adalah hari libur, kami berkumpul di sekolah. Kami akan menuju panti dengan menaiki 7 mobil teman yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Puji Tuhan semua berjalan dengan lancar dan kami dapat bermain dengan banyak anak panti. Di sana aku tersentuh, banyak anak yang mengalami keterbatasan tetapi tidak menjadi hal yang menghambat mereka. Senyum dan tawa menghiasi wajah mereka. Tidak ada diskriminasi walau mereka berasal dari berbagai kalangan. Semua hal itu perasanku tersentuh. Satu hal yang aku ingat saat itu yaitu *compassion* atau bela rasa. Semangat itu meneladan ketulusan Bunda Elisabeth yang peduli pada kaum papa dan menderita. Segala cinta kasih melampaui batasan suku, agama, dan ras. Di situ aku dan teman-teman belajar lebih untuk rela berkorban melayani sesama dan membuatnya bahagia sesuai dengan citra Allah.

Satu lagi pengalaman lain. Aku melihat suatu kejadian yang membuatku tertegun. Pada saat istirahat tambahan, hampir seluruh siswa sedang memakan bekal yang dibawanya atau membeli makanan di sekitar sekolahku. Aku yang saat itu sedang berjalan, melihat seseorang yang memberikan makanan pada temanku yang memiliki keterbatasan fisik. Saat itu juga, aku langsung berdiam memperhatikannya. Aku memperhatikan apa yang dilakukan oleh seseorang itu. Ternyata orang itu memberikan makanan karena temanku itu belum makan siang. Sungguh, itu adalah teladan yang luar biasa.

Aku berjanji pada diriku sendiri untuk lebih banyak

membantu orang lain. PKT tidak hanya dijelaskan melalui teori di kelas tetapi dipraktikkan oleh seseorang tersebut. Orang itu tidak memandang temanku sebagai orang yang berbeda. Ia justru tidak merendahkan martabat temanku sebagai manusia tetapi menganggapnya sebagai ciptaan Allah yang sepadan. Tindakan itu sederhana tetapi bermakna luar biasa. Orang itu memberiku contoh semangat *Celebration.* Ia melayani sesama melalui tindakan sederhana dengan rendah hati. Selain itu, ia menyadari bahwa dirinya menjadi alat penyalur kebaikan Tuhan dalam beriman dan hidup dalam anugerah yang diterimanya dengan baik.

Tiga tahun aku berada di SMP Stella Duce 1 aku merasa sangat bahagia. Banyak pelajaran yang aku dapatkan terutama dari bapak, ibu guru, suster, karyawan, dan teman-teman. Kini aku merasakan relasi dekat dengan mereka semua. Itu pula yang membuka hatiku untuk peka dan tanggap pada lingkungan sekitarku.Sekian sedikit pengalaman singkatku selama ini. Jaya terus Stella Duceku, Tarakanitaku agar mampu mencerdaskan dan mendidik para siswa ke depan. Semoga keteladanan Santo Carolus Borromeus dan Bunda Elisabeth menjadi perilaku keseharian kita.***

Stephanie

Siswi SMP Stella Duce 1, Yogyakarta